

Tahun	2023	Kelompok	-
Judul Inovasi	ANJAP (Antar Jemput Pasien Gangguan Jiwa)	Tanggal Mulai Inovasi	-
Instansi Pelaksana	DINAS KESEHATAN	URL Bukti Inisiasi Inovasi	LINK
Wilayah	KABUPATEN TORAJA UTARA		
Nama Inovator	sari dwi yanti, s.kep		

Detail Proposal

1. Ringkasan

Antar jemput Pasien Gangguan Jiwa (ANJAP) dilaksanakan karena kurangnya kepedulian masyarakat terhadap kesehatan jiwa khususnya kasus ODGJ di wilayah kerja PKM Tallunglipu. Program ini dilakukan dengan membentuk tim di setiap Kelurahan/Lembang (desa) dengan melakukan pendataan, kunjungan rumah/ (home care), fasilitasi rujukan ke RS dan rehabilitasi di BNN dan edukasi keluarga pasien yang mengalami gangguan jiwa serta memberikan pelayanan konseling rehabilitasi Napza yang bersifat ringan kepada klien yang mengalami gangguan penyalahgunaan zat adiktif. Program ini berdampak terhadap penurunan jumlah kasus ODGJ dari 45 kasus (2019) menjadi 40 kasus (2022) serta penurunan kasus pasung dari 3 kasus (2019) menjadi 0 kasus (2022). Peningkatan pelayanan dan penanganan ODGJ terutama ODGJ berat sehingga memperkecil frekuensi kekambuhan dan peningkatan kualitas hidup ODGJ. Selain itu pelayanan kesehatan jiwa secara tidak langsung akan mempengaruhi tingkat keberhasilan pembangunan kesehatan karena sebagian besar ODGJ mengalami penurunan kesehatan secara fisik yang akhirnya menurunkan produktifitas baik dalam bekerja maupun dalam beraktifitas sehari-hari. Inovasi ANJAP melakukan kunjungan langsung ke rumah sehingga akses layanan lebih terjangkau, berkualitas dan merata kepada pasien ODGJ di wilayah Tallunglipu dalam mendapatkan perawatan yang layak sehingga dapat meningkatkan kesembuhan dan kualitas hidup bagi ODGJ untuk bisa hidup layak sebagaimana manusia pada umumnya.

Link https://www.youtube.com/watch?v=-cVsMc4nKjY&ab_channel=DISKOMINFOTORAJAUTARA

2. Ide Inovatif

Puskesmas Tallunglipu berada di Kecamatan Tallunglipu Kabupten Toraja Utara dengan luas wilayah 9,2 km² yang terdiri dari 6 Kelurahan 1 Lembang (desa). Wilayah kerja Puskesmas Tallunglipu berada di daerah perkotaan sehingga memudahkan pelayanan kesehatan di seluruh kelurahan/lembang. Namun khusus pelayanan terkait kesehatan jiwa tepatnya penanganan pasien ODGJ (Orang dengan Gangguan Jiwa) tidak dapat terlayani dengan maksimal karena selain tidak tersedia fasilitas perawatan ODGJ, juga tidak tersedia petugas kesehatan jiwa atau pun tenaga kesehatan lain yang memiliki latar belakang pendidikan psikologi (khususnya psikologi klinis) atau pendidikan lain yang relevan. Berdasarkan data 2019 jumlah ODGJ di Kecamatan Tallunglipu adalah 45 orang (28 laki-laki dan 17 perempuan), yang diantaranya terdapat 3 orang yang di pasung dan 10 orang yang masuk kategori berat. Kurangnya kepedulian dan pengetahuan keluarga pasien ODGJ tentang penanganan pasien ODGJ semakin memperburuk kondisi pasien bahkan ditelantarkan. Selain itu terdapat stigma di masyarakat yang meyakini bahwa penderita ODGJ akibat perbuatan mistis atau guna-guna sehingga dukun menjadi pilihan keluarga dalam pengobatan penderita ODGJ. Bahkan ODGJ kadang dianggap sebagai aib dalam keluarga sehingga kasus ODGJ ditutup-tutupi dan tidak diberi penanganan yang selayaknya. Program ini bertujuan untuk; (1) Menumbuhkan rasa kepedulian keluarga dan masyarakat terhadap penanganan ODGJ; (2) Menggalang komitmen Lintas Sektor untuk berpartisipasi dan berperan aktif dalam penanganan ODGJ di Kecamatan Tallunglipu; (3) Meningkatkan cakupan pasien ODGJ berobat teratur sehingga menekan frekuensi kekambuhan;

(4) Menurunkan kasus ODGJ di wilayah Puskesmas Tallunglipu; dan (5) Memfasilitasi rujukan ODGJ ke RSUD untuk kasus ODGJ berat yang membutuhkan perawatan dan pengobatan sesuai dengan gangguan yang dihadapi. Inovasi ANJAP hadir untuk memberikan pelayanan kesehatan kepada ODGJ yang mudah dijangkau, berkualitas dan merata serta mendapatkan perawatan yang layak dengan dukungan penuh dari keluarga sehingga dapat meningkatkan kesembuhan dan kualitas hidup bagi ODGJ untuk bisa hidup layak sebagaimana manusia pada umumnya. Hal ini selaras dengan kategori Pelayanan Publik yang Inklusif dan Berkeadilan. Inovasi ANJAP dapat meningkatkan kepedulian keluarga dan masyarakat secara umum dalam penanganan pasien ODGJ secara tepat karena sebelumnya terdapat stigma yang meyakini bahwa penderita ODGJ akibat perbuatan mistis atau guna-guna sehingga kebanyakan dibawa ke dukun untuk pengobatan. PKM Tallunglipu tidak memiliki fasilitas pelayanan ODGJ termasuk tenaga kesehatan jiwa namun dapat berkontribusi signifikan terhadap penurunan kasus ODGJ dan menjadi fasilitator dalam merujuk ODGJ berat ke RSUD rujukan sesuai kebutuhan masing-masing pasien ODGJ. Bahkan melalui inovasi ANJAP terjalin kerjasama dengan BNN Tana Toraja dalam meningkatkan pelayanan rehabilitasi bagi ODGJ yang berkaitan dengan Napza. Yang tidak kalah unik adalah sekalipun juga tidak tersedia petugas kesehatan jiwa atau pun tenaga kesehatan lain yang memiliki latar belakang pendidikan psikologi (khususnya psikologi klinis) atau pendidikan lain yang relevan namun dengan mengikuti berbagai pelatihan terstandar dapat melakukan konseling pasien Napza dan melakukan deteksi ODGJ. ANJAP juga melibatkan berbagai stakeholder terkait di tingkat Kelurahan dan Lembang serta tokoh agama dalam melakukan pendekatan spiritual dalam penanganan beberapa kasus ODGJ.

Link https://drive.google.com/drive/folders/13fLHJJJC0z0Fn-geMTAXrnmofd209oT?usp=share_link

3. Signifikansi

Selama ini PKM Tallunglipu tidak memiliki fasilitas layanan pasien ODGJ (orang dengan gangguan jiwa) dan sama sekali tidak memiliki tenaga kesehatan jiwa sehingga layanan ODGJ sangat terbatas dan angka status ODGJ sangat tinggi. Bahkan masyarakat resah dengan keberadaan ODGJ karena sering mengamuk dan melakukan tindakan-tindakan yang membahayakan diri sendiri dan orang lain. Di sisi lain, Toraja Utara belum memiliki RSUD rujukan ODGJ sehingga semakin memperburuk layanan ODGJ di Kecamatan Tallunglipu. Inovasi ANJAP dilakukan dengan membentuk tim Desa Siaga di setiap kelurahan/lembang (desa) yang terdiri dari Bhabinkamtibmas, Bhabinsa, Satpol PP/HANSIP dan tokoh masyarakat yang bertugas membantu mendata dan memantau pasien ODGJ dan memberikan informasi ke Puskesmas untuk ditindaklanjuti bersama. Khusus untuk ODGJ kasus pasung, dilakukan kunjungan langsung ke rumah pasien bersama dengan tim ANJAP dalam melakukan pendekatan kepada keluarga agar bersedia untuk merujuk ODGJ tersebut dengan pendampingan petugas Puskesmas sampai ke Rumah Sakit rujukan ODGJ untuk mendapatkan perawatan lanjutanyang terstandar. Beberapa kasus juga melibatkan tokoh agama dalam melakukan pendekatan spiritual berupa berdoa dan bernyanyi bersama dengan ODGJ dan keluarga. Tidak jarang tim juga melakukan perawatan langsung seperti memandikan dan merapikan rambut serta menggantikan baju penderita ODGJ untuk memberikan sentuhan kepada keluarga dan pasien ODGJ sehingga mereka merasa diperhatikan dan membuktikan bahwa pemerintah ada dan hadir serta serius dalam penanganan ODGJ. Untuk beberapa kasus dilakukan suntikan penenang sebelum diberi tindakan lanjutan termasuk rujukan ke Rumah sakit terkait. Dalam hal ODGJ yang terkait dengan Napza, melalui kerjasama dengan BNN Tana Toraja dilakukan rehabilitasi agar mendapatkan layanan yang tepat dalam pengobatannya. ANJAP juga melibatkan keluarga selaku support system utama dengan menumbukan kesadaran dan kepedulian keluarga dalam merawat pasien ODGJ sehingga dapat berobat secara teratur untuk menurunkan frekuensi kekambuhan yang dapat meresahkan masyarakat dan keluarga sendiri. Dalam pelaksanaan inovasi ANJAP, melalui tim desa siaga dilakukan kunjungan rutin setiap bulan ke pasien ODGJ untuk memantau apakah pasien teratur berobat dan minum obat untuk mengurangi resiko kekambuhan pasien yang dapat meresahkan keluarga dan masyarakat sekitar. Pemantauan tersebut dilaporkan kepada petugas kesehatan di Puskesmas yaitu tim ANJAP untuk diolah dan ditindaklanjuti. Jika didapatkan pasien

yang tidak datang berobat sesuai jadwal yang sudah ditentukan oleh dokter maka tim ANJAP akan melakukan kunjungan langsung ke rumah untuk melakukan pemantauan langsung. Data rekapan ODGJ di rekap setiap tahunnya dan dibagi dalam beberapa kategori yaitu kategori berat, sedang dan ringan serta Napza. Setiap triwulan dilakukan pertemuan lintas sektor yang di pimpin camat dengan menghadirkan berbagai pihak lintas sektor untuk berembuk dalam mengambil keputusan terkait data ODGJ. Program inovasi ANJAP berdampak terhadap penurunan kasus ODGJ yang cukup signifikan baik dari segi jumlah kasus maupun dari segi level atau kategori. Pada tahun 2019 kasus ODGJ yaitu 45 (L 41 dan P 4) yang terdiri dari berat 25 kasus, sedang 10 dan ringan 10. Setelah inovasi berjalan pada tahun 2022 menurun menjadi 40 kasus (L 29 dan P 11) yang terdiri dari berat 15 kasus, sedang 11 dan ringan 14 kasus. Meskipun secara jumlah hanya berkurang sekitar 11% namun dari segi penurunan level cukup signifikan khususnya kategori berat yaitu sebesar 40%. Untuk kasus pasung dari 3 kasus menjadi 0 kasus sehingga PKM Tallunglipu mampu mewujudkan PKM bebas pasung. Sebelum inovasi tdk ada perawatan khusus pasien ODGJ khususnya dari napza setelah inovasi secara rutin dan berkala melakukan rehabilitasi ke BNNK yang didukung dengan adanya PKS setiap tahun. Melalui inovasi ini terdapat alokasi anggaran untuk penanganan ODGJ setiap tahunnya melalui BOK PKM dan tertuang dalam dokumen RKA.

Link -

4. Kontribusi Terhadap Capaian TPB

Inovasi "ANJAP" Antar Jemput Pasien Jiwa selaras dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (TPB)/SDGs yaitu dalam tujuan nomor 3 yakni menjamin kehidupan yang sehat dan mendorong kesejahteraan bagi semua orang di segala usia dengan target pada poin 3.4 yaitu pada tahun 2030, mengurangi hingga sepertiga angka kematian dini akibat penyakit tidak menular, melalui pencegahan dan pengobatan, serta meningkatkan kesehatan mental dan kesejahteraan. ANJAP oleh PKM Tallunglipu berdampak signifikan terhadap penurunan kasus ODGJ dari 45 kasus menjadi 40 kasus, selaras dengan target 3.2.(a) yaitu Jumlah kabupaten/kota yang memiliki puskesmas yang menyelenggarakan upaya kesehatan jiwa. Program ini diusung untuk mewujudkan Program Indonesia Sehat dengan 3 pilar yaitu Paradigma sehat, pelayanan kesehatan dan jaminan kesehatan nasional.

Link -

5. Adaptabilitas

Pada tahun 2019, inovasi ANJAP awalnya dilakukan di Kelurahan Tallunglipu dengan asumsi kasus ODGJ paling banyak kemudian terus dikembangkan sehingga di tahun 2020 diterapkan keseluruhan di wilayah Kecamatan Tallunglipu dengan membentuk desa siaga sehat jiwa terakhir dengan keputusan lurah/lembang 2022-2024. Inovasi ini sangat berpotensi untuk diterapkan di 27 Puskesmas lainnya di Kabupaten Toraja Utara sehingga pelayanan kesehatan ODGJ dengan pendekatan yang hampir sama juga di terapkan di PKM Sa'dan Malimbong dengan judul inovasi "PASPOR KE JAMAYKA" dan PKM Buntao' dengan judul inovasi "GEMASAJIKU". Mengingat tingginya kasus ODGJ di Kabupaten Toraja Utara yakni 685 kasus dari total 228.414 jiwa (2019) menunjukkan bahwa hampir seluruh Puskesmas memiliki permasalahan yang sama dalam hal ODGJ sehingga sangat berpeluang untuk mereplikasi inovasi ANJAP. Adanya persamaan kearifan local terkait stigma ODGJ sebagai akibat perbuatan mistis atau guna-guna dan dipandang sebagai aib dalam keluarga menjadi salah satu peluang replikasi inovasi ANJAP pada daerah lain di Kabupaten Toraja Utara. Selain itu ide dari inovasi ANJAP tergolong mudah untuk dilakukan yakni (1) melakukan pendataan ODGJ; (2) membentuk tim di setiap kelurahan/lembang (desa) dengan melibatkan stakeholder terkait; (3) melakukan kunjungan langsung dalam pemantauan ODGJ kategori berat dan fasilitasi dalam rujukan ke RSUD rujukan ODGJ (4) edukasi keluarga pasien ODGJ agar mempunyai kepedulian yang tinggi sehingga ODGJ tidak ditelantarkan dan berobat teratur.

Link -

6. Keberlanjutan

Inovasi ini menggunakan sumber dana dari BOK sebesar Rp1.500.000,- (2020), Rp 2.000.000,- (2021) dan Rp 2.500.000,- (2022). Pihak-pihak yang terlibat dalam inovasi ANJAP adalah pemegang program kesehatan jiwa, tenaga dokter umum, perawat, bidan, bidan desa, tenaga promkes, tenaga farmasi. Peran multi sektor juga tidak terlepas dari pelaksanaan program ini seperti Bhabinkamtibmas, Bhabinsa, Satpol PP/HANSIP, tokoh agama, tokoh adat, tokoh pendidik yang semuanya berperan sesuai fungsi masing-masing dari setiap sektor. Dalam menjalankan inovasi ini dibutuhkan ketersediaan obat sesuai kebutuhan pasien ODGJ. Sejak tahun 2021 di PKM Tallunglipu sudah tersedia ruangan konseling yang digunakan untuk pasien jiwa dan Napza oleh tenaga kesehatan yang sudah mendapatkan pelatihan terstandar yakni pelatihan deteksi kesehatan jiwa dan pelatihan MI/CBT (2019). Untuk menjaga keberlanjutan inovasi ANJAP maka tim ANJAP ditetapkan setiap tahun berdasarkan Surat Keputusan masing-masing Kelurahan/Lembang. Selain itu dilakukan kerjasama dengan BNN Tana Toraja terakhir dengan PKS nomor: PKS/070/IV/Ka/RH.03/2022/BNNP dan nomor: 0574/PKM-T.LIPU/IV/2022 dalam hal penanganan pasien ODGJ kategori Napza. Untuk mendukung operasional inovasi ANJAP maka setiap tahun diberikan alokasi anggaran yang bersumber dari BOK Puskesmas Tallunglipu yang dituangkan dalam dokumen RKA PKM. Kerjasama dengan tokoh agama dalam hal pendekatan rohani dalam menangani pasien ODGJ, tokoh adat dan tokoh pendidik dalam membantu edukasi masyarakat tentang ODGJ sehingga meningkatkan kepedulian keluarga agar tidak menelantarkan pasien ODGJ, sangat penting untuk menjalankan inovasi ANJAP secara berkesinambungan. Melalui pertemuan lintas sektor disepakati untuk menjadikan puskesmas Tallunglipu sebagai puskesmas peduli kesehatan jiwa. Dalam pertemuan itu yang dilakukan setiap triwulan dilakukan evaluasi terkait data ODGJ untuk ditindaklanjuti dengan penuh tanggungjawab. Sekalipun tidak terdapat dokter jiwa tetapi sejak tahun 2019 di PKM Tallunglipu terdapat tenaga kesehatan yang sudah mendapatkan pelatihan terstandar yakni pelatihan deteksi kesehatan jiwa dan pelatihan MI/CBT serta ruang konseling untuk pasien jiwa dan Napza. Ketersediaan obat yang cukup memadai untuk pasien ODGJ juga menjadi faktor kekuatan dari inovasi ANJAP ini. Selain itu komitmen Kepala Puskesmas melalui ketersediaan alokasi anggaran setiap tahun melalui BOK yang tertuang dalam RKA PKM Tallunglipu terakhir sebesar Rp 2.500.000,- sangat berdampak terhadap keberlanjutan inovasi ini. Dan yang tidak kalah penting adalah adanya dukungan dari Forkopincam, pemerintah lurah/lembang serta dukungan penuh dari para tokoh agama dan tokoh adat juga sangat berdampak dalam pelaksanaan inovasi ANJAP ini.

Link -

7. Kolaborasi Pemangku Kepentingan

Program Kesehatan jiwa di Puskesmas Tallunglipu dilaksanakan melalui kerjasama lintas program dan lintas sektor. Tim Desa Siaga Kesehatan Jiwa bertugas untuk melakukan pendataan dan deteksi dini ODGJ di tingkat kelurahan dan Lembang. Tim ANJAP dari PKM menindaklanjuti laporan dari tim desa siaga ataupun dari keluarga langsung untuk dilakukan langkah medis sesuai kebutuhan dan kondisi pasien ODGJ. Untuk kasus-kasus tertentu khususnya ODGJ yang mengamuk, tim ANJP melibatkan Bhabinkamtibmas, Babinsa, HANSIP/Satpol PP untuk membantu menenangkan pasien sebelum dilakukan penanganan selanjutnya. Lurah, Lembang dengan seluruh perangkatnya, tokoh adat dan tokoh pendidik mengedukasi keluarga bagaimana merawat dan memperlakukan anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa sebagaimana layaknya manusia dan tidak di pasung agar tidak melanggar HAM. Setiap triwulan dilakukan pertemuan lintas sektor yang di pimpin camat dengan menghadirkan berbagai pihak lintas sektor yaitu Puskesmas, Bhabinkamtibmas, Babinsa, HANSIP, tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat tokoh pendidik, Ketua karang taruna, untuk berembuk dalam mengambil keputusan terkait data ODGJ. Melalui program ini kita melakukan penggerakan masyarakat untuk menjaga dan memelihara kesehatan jiwanya secara mandiri agar tetap sehat jiwa dan tidak ada penelantaran terhadap pasien dengan gangguan jiwa (ODGJ). Dinas Kesehatan melalui PKM Tallunglipu memberikan alokasi anggaran untuk operasional inovasi ANJAP setiap tahunnya.

Link -